

**ANALISIS KOMPARASI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI LAHAN SAWAH DENGAN IRIGASI YANG BERBEDA DI KECAMATAN BANYUBIRU**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF PRODUCTION AND INCOME FACTORS IN RICE FIELD FARMING IN BANYUBIRU DISTRICT***

**Maruhum Simbolon<sup>1</sup> Dr. Ir. Bambang Mulyatno, M.S.<sup>2</sup> Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.**

<sup>1</sup>Universitas Diponegoro

[maruhumsbln@gmail.com](mailto:maruhumsbln@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro

[b\\_mulyatno@yahoo.co.id](mailto:b_mulyatno@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Universitas Diponegoro

[edyprsty@yahoo.com](mailto:edyprsty@yahoo.com)

**ABSTRACT**

Differences in geographic location and irrigation systems in Rawa Pening fields rice and simple irrigated rice fields cause differences in the use of production factors, namely land area, seeds, fertilizers, pesticides, labor and farmers' income. The research method used the survey method. The research location was chosen purposively. The sampling method was carried out by the nonprobability sampling method through the quota sampling technique with a total sample size of 60 respondents divided into 30 respondents for Rawa Pening rice field and 30 respondents for simple irrigation fields rice. Descriptive analysis is used to answer the first objective. Analysis of different independent sample t-test was used to answer the second objective. The results of the descriptive analysis show that the costs of production, production, gross profit and income in Rawa Pening rice fields are Rp 2.824.613,8, 1751 kg, Rp 7.882.500 and Rp 5.057.886,2, respectively and the costs of production, production, gross profit and income in simple irrigated rice fields are Rp 3.778.151,63, 2870 kg, Rp 12.915.000 and Rp 9.136.848,4 respectively. The results of the analysis of different tests (in a land area of 1 ha) show that there are differences in the costs of production, production, gross profit and income in Rawa Pening rice fields and simple irrigated rice fields in Banyubiru District.

Keywords: factors of production, income, rice farmers.

**ABSTRAK**

Perbedaan letak geografis dan sistem pengairan pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana menyebabkan adanya perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan nilai pendapatan petani. Metode penelitian menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui teknik *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden

masing-masing 30 responden untuk lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Analisis uji beda *independent sample t-test* digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan pada lahan sawah Rawa Pening secara berurutan adalah Rp 2.824.613,8, 1751,67 kg, Rp 7.882.500 dan Rp 5.057.886,2. Biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan pada lahan sawah irigasi sederhana secara berurutan adalah Rp 3.778.151,63, 2870 kg, Rp 12.915.000 dan Rp 9.136.848,4. Hasil analisis uji beda (dalam luas lahan 1 ha) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan, antara lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana.

**Kata kunci:** faktor-faktor produksi, pendapatan, petani padi.

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang devisa negara. Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional di bidang pertanian pada tahun 2018 mencapai 13,63% dan hanya kalah dari bidang industri pengolahan yaitu sebesar 20,38%. Sumber yang sama juga menjelaskan bahwa subsektor tanaman pangan dan perkebunan merupakan lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar pada bidang pertanian Indonesia. Pertanian secara sektoral dapat dibedakan menjadi 5 subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Wijaksana *et al.*, 2017). Hasil ini dipicu oleh adanya pertumbuhan pada kuartal kedua 2018 subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 9,93% dibandingkan kuartal pertama 2018 yang hanya sebesar (Kementerian Pertanian, 2019). Penduduk Indonesia masih banyak yang menggantungkan hidup pada sektor ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), jumlah penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang menggeluti bidang pertanian pada tahun 2018 adalah sebanyak 35.703.074 jiwa yang terbagi atas pemilik, pekerja sukarela, buruh, pekerja lepas dan anggota keluarga. Jumlah ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan berbagai sektor lain, dengan persentase sebesar 28,8%.

Luas lahan sawah di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 adalah seluas 27.643,28 ha dengan 5,45 ton/ha (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020). Sumber yang sama juga memaparkan bahwa jumlah ini masih di bawah rata-rata produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,75 ton/ha. Kecamatan Banyubiru merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi untuk beberapa kecamatan seperti Kecamatan Jambu, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bawen. Luas lahan pertanian di Kecamatan Banyubiru dibagi menjadi lahan pertanian sawah dan bukan sawah. Selama tahun 2014-2018 luas lahan pertanian sawah cenderung stabil yaitu 1.225 ha (BPS, 2019). Meski demikian, produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru menurun pada tahun 2014-2018 kecuali pada tahun 2017 yang sempat mengalami kenaikan. Produktivitas padi selama periode 2014-2018 secara berturut-turut adalah 5,82 ton/ha, 5,69 ton/ha, 5,67 ton/ha, 5,72 ton/ha dan 5,38 ton/ha (BPS, 2019). Produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 juga lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata padi di

Kabupaten Semarang pada tahun yang sama yaitu sebesar 6,03 ton/ha . Hal ini terjadi karena kenaikan luas panen tidak diikuti oleh kenaikan produktivitas padi per hektar di Kecamatan Banyubiru.

Menurut Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Banyubiru, lahan sawah di Kecamatan Banyubiru dapat dibagi berdasarkan sistem pengairannya menjadi lahan sawah dengan pengairan mengalir dan lahan sawah Rawa Pening yang tergenang air. Lahan sawah Rawa Pening memiliki kekurangan yaitu rawan tergenang air ketika musim hujan sehingga dapat menurunkan produksi dan berdampak pada musim kemarau melalui sisa-sisa genangan. Lahan sawah dengan genangan secara terus-menerus pada lahan sawah menyebabkan kehilangan N cukup tinggi akibat denitrifikasi (kehilangan N dalam bentuk gas) sehingga menjadi kurang efisien. Musim tanam padi di lahan sawah Rawa Pening hanya dilakukan sekali dalam setahun, sementara pada lahan sawah irigasi sederhana dapat dilakukan sebanyak dua kali setahun. Kedua lahan sawah tersebut hanya ditanami padi saja. Sistem budidaya padi pada jenis lahan yang berbeda akan memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya produksi yang berbeda (Asriani *et al.*, 2020). Perbedaan yang diuji meliputi perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi yang mencakup luas lahan, benih, pestisida, pupuk, tenaga kerja (HOK dan perbedaan biaya produksi, produksi dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi dan nilai pendapatan pada dua jenis lahan dengan pengairan dan letak yang berbeda sehingga evaluasi input produksi dapat dilakukan dan meningkatkan produktivitas di kedua jenis lahan.

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menghitung jumlah penggunaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan petani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana.
2. Menganalisis perbedaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan usahatani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi guna meningkatkan pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana
2. Bagi instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan usahatani padi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana
4. Bagi peneliti atau pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan usahatani padi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2020 di Desa Banyubiru dan Desa Kebumen, Kecamatan Banyubiru. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* atau sengaja. Kecamatan Banyubiru merupakan Kecamatan yang memiliki lahan sawah Rawa Pening dan salah satu kecamatan dengan produktivitas padi terendah di Kabupaten Jawa Tengah. Pemilihan Desa Banyubiru dan Desa Kebumen karena kedua desa tersebut memiliki luas lahan sawah terbesar di Kecamatan Banyubiru, menggunakan irigasi sederhana dan terdapat lahan sawah Rawa Pening.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survei yaitu melalui wawancara kepada responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Metode survei merupakan metode pengumpulan data yang mengambil ciri dari sebagian unit pengamatan yang diambil dari populasi (Asra dan Prasetyo, 2015). Tujuan melakukan survei yaitu mengetahui karakteristik dari sebuah populasi (Hamdi dan Bahrudin, 2014).

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri khas hingga mencapai jumlah kuota yang diinginkan (Suryani dan Hendriyadi, 2016). Sampel yang diambil yaitu petani padi dengan lahan sawah Rawa Pening dan petani padi dengan lahan sawah irigasi sederhana. Total sampel yang diambil sebanyak 30 petani yang memiliki lahan Rawa Pening dan 30 petani yang memiliki lahan irigasi sederhana. Hal ini berdasarkan ukuran sampel untuk penelitian yang layak yaitu minimal 30 dan maksimal 500, dan jika sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah minimal tiap kategori adalah 30 sampel (Sugiyono, 2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung melalui hasil wawancara dengan responden meliputi penggunaan faktor-faktor produksi seperti benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja, harga faktor-faktor produksi, jumlah produksi meliputi gabah kering panen dan harga produk per satuan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka dan instansi terkait yang meliputi luas wilayah dan produksi padi di Kecamatan Banyubiru.

Data dianalisis dengan metode deskriptif dan kuantitatif menggunakan alat analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu secara deskriptif menggunakan rumus biaya produksi usahatani, penerimaan dan pendapatan.

Rumus pendapatan (Ekowati *et al.*, 2014):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani padi (Rp/ha)

TR = Total *revenue*/Penerimaan usahatani padi (Rp/ha)

TC = Total *cost*/Biaya usahatani padi (Rp/ha)

Rumus penerimaan (Ekowati *et al.*, 2014):

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots$$

Keterangan:

TR = Total *revenue*/penerimaan usahatani padi (Rp/ha)

Y = Jumlah produksi padi (Kg/ha)

$P_y$  = Harga padi (Rp/Kg)

Rumus biaya usahatani (Ekowati *et al.*, 2014):

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatani Padi (Rp/ha)

TVC = Total biaya variabel usahatani padi (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap usahatani padi (Rp/ha)

Uji normalitas dilakukan setelah menghitung produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dan sebelum melakukan analisis *independent sample t-test*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data berdistribusi normal. Objek uji normalitas adalah produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Produksi didapat dari hasil wawancara dengan petani, biaya produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah barang

dengan harga barang, pendapatan diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya produksi. Penelitian ini menggunakan *normal probability plot* serta uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila nilai  $\text{asympt sig (2 tailed)} > 0,05$  maka data berdistribusi normal (Sari, 2012). Hasil uji menunjukkan sampel/data berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji parametrik sementara sampel/data berdistribusi tidak normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji non parametrik (Novaliza dan Djajanti, 2013).

Tujuan kedua adalah menganalisis perbedaan faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan usahatani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedu yaitu analisis *Independent sample t-test*. Analisis *Independent sample t-test* merupakan uji beda yang digunakan untuk menganalisis data yang tidak memiliki hubungan (Manossoh *et al.*, 2015). Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji beda *Independent sample t-test* adalah data bersifat kuantitatif, data berdistribusi normal dan data bersifat homogen (Kasanah dan Worokinasih, 2018). Variabel yang dianalisis meliputi jumlah penggunaan masing-masing faktor-faktor produksi (meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja), biaya produksi, produksi dan pendapatan pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 mempunyai luas wilayah 5.441,45 ha (BPS Kabupaten Semarang, 2020). Kecamatan Banyubiru mempunyai ketinggian 611 meter dari atas permukaan laut.

Tabel 1. Luas lahan di Kecamatan Banyubiru

No	Lahan	Luas --ha--	Persentase --%--
1	Pertanian	3.433,1	63,1
2	Bukan pertanian	2.008,35	36,9
	Total	5411,45	100

Tabel 2. Luas lahan pertanian di Kecamatan Banyubiru

No	Lahan pertanian	Luas --ha--	Persentase --%--
1	Sawah	1.224,39	35,66
2	Bukan sawah	2.208,71	64,34
	Total	3.433,1	100

Tabel 3. Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018.

Kelompok umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
0-4	1.544	1.479	3.023
5-9	1.794	1.686	3.480
10-14	1.807	1.634	3.441
19-24	1.798	1.642	3.440
25-29	1.615	1.612	3.227
30-34	1.609	1.614	3.223
35-39	1.857	1.793	3.650
40-44	1.564	1.634	3.198
45-49	1.560	1.643	3.203
50-54	1.468	1.574	3.042
55-59	1.359	1.361	2.720
60-64	1.059	1.045	2.104
65-69	696	641	1.337
70-74	366	433	799
75+	594	639	1.233
<b>Jumlah</b>	<b>22.351</b>	<b>22.020</b>	<b>44.371</b>

Berdasarkan Tabel 5, penduduk di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 berjumlah 44.371 jiwa (BPS Kabupaten Semarang, 2020). Rasio jenis kelamin penduduk (pria:wanita) adalah 1,01:1 yang berarti jumlah penduduk wanita dan pria hampir sama. Sumber yang sama menyebutkan bahwa menurut kelompok umurnya, persentase terbesar penduduk Kecamatan Banyubiru berada pada kelompok umur 35-39 tahun (8,23%) diikuti 19-24 tahun dan 15-19 tahun dengan presentase masing-masing 7,76% dan 7,33%, sementara persentase terendah penduduk berada pada kelompok umur 70-74 tahun (1,8%). Hal ini menandakan bahwa penduduk dalam usia kerja lebih banyak di Kecamatan Banyubiru.

## 1. Analisis Usahatani Padi

### 1.1. Biaya Tetap

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil biaya tetap di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 1. Total Rata-rata Biaya Tetap pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Biaya Tetap	Lahan sawah RP		Lahan sawah IS	
		--Rp/MT--	Persentase (%)	--Rp/MT--	Persentase (%)
1	Penyusutan	184.311	34,30	112.416,7	25,39
2	Sewa traktor	192.500	35,82	239.166,67	54,01
3	PBB	160.500	29,87	91.183,33	20,59
	Total	537.311	100	442.766,67	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui rata-rata biaya tetap pada lahan sawah Rawa Pening dengan luas rata-rata 0,367 ha adalah Rp 537.311,- dan di lahan sawah irigasi sederhana dengan luas rata-rata 0,427 ha adalah Rp 442.766,67,-. Biaya tetap pada usahatani padi antara lain penyusutan alat-alat seperti cangkul, sabit dan *sprayer*, sewa traktor dan pajak bumi bangunan (Lampiran 15 dan 16). Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2009) yang menyatakan bahwa biaya tetap pada usahatani meliputi sewa lahan, biaya bunga bank dan penyusutan. Komponen biaya tetap terbesar pada lahan sawah Rawa Pening adalah sewa traktor dengan 35,82% dan pada lahan sawah irigasi sederhana adalah sewa traktor dengan 54,01%. Besar kecilnya persentase biaya tetap tidak tergantung proses produksi sehingga dapat ditentukan sebelum proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Luntungan (2012) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang dalam proses produksi tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh.

## 1.2. Biaya Variabel

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil biaya variabel di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 2. Total Rata-rata Biaya Variabel pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Biaya Variabel	Lahan sawah RP		Lahan sawah IS	
		--Rp/MT--	Persentase (%)	--Rp/MT--	Persentase (%)
1	Benih	204.250	8,73	195.550	5,79
2	Pupuk	336.947,5	14,40	411.908,3	12,19
3	Pestisida	48.978	2,09	45.504,67	1,34
4	Tenaga kerja	1.223.000	52,26	1.553.666,67	45,99
5	Bagi hasil	474.127,2	20,26	1.171.521,99	34,68
	Total	2.340.336,05	100	3.378.151,63	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui rata-rata biaya variabel pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas lahan 0,367 ha adalah Rp 2.340.336,05,- dan di lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas lahan 0,427 ha adalah Rp 3.378.151,63,-. Biaya variabel pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan bagi hasil (sistem sakap). Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowati *et al* (2014) yang menyatakan bahwa biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan biaya variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pendapatan petani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana dengan persentase masing-masing 52,26 % dan 45,99%. Biaya tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida merupakan biaya-biaya yang besarnya tergantung produksi yang dihasilkan dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Supartama *et al* (2013) yang menyatakan bahwa biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan biasanya habis dalam satu masa produksi.

Persentase biaya bagi hasil di lahan sawah irigasi sederhana lebih besar daripada di lahan sawah Rawa Pening karena status petani dengan kepemilikan lahan di Rawa Pening lebih banyak sehingga menekan biaya pengeluaran. Status kepemilikan lahan di lahan sawah Rawa Pening didominasi dengan milik sendiri dan hanya terdapat lima petani yang menjadi petani penyakap dan di lahan sawah irigasi sederhana, juga didominasi dengan milik sendiri dan hanya terdapat empat petani penyakap. Besarnya biaya bagi hasil di lahan sawah irigasi sederhana dipengaruhi oleh luas lahan yang menyebabkan produksi padi meningkat dan mempengaruhi pendapatan petani. Pembagian hasil antara petani pemilik dan petani penyakap adalah 1:3 dan 2:3 dari total penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Listiani (2019) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang disewa maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan petani. Bentuk pembagian hasil yang diterapkan di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana adalah petani penyakap mempersiapkan dan menanggung semua biaya produksi sedangkan petani pemilik lahan hanya mempersiapkan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Malik *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa bentuk umum pembagian hasil yang nyata di masyarakat adalah mertelu, dimana dalam sistem ini petani penyakap menyediakan semua biaya produksi yang mencakup biaya benih, biaya pupuk, biaya penyewaan traktor dan biaya pengairan sawah sedangkan petani pemilik lahan hanya menyediakan lahan Garapan, sehingga tidak perlu membagi biaya produksi antara petani pemilik lahan dengan petani penyakap.

### **1.3. Biaya Produksi**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil biaya variabel di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 3. Total Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Biaya produksi	Lahan sawah RP		Lahan sawah IS	
		--Rp/MT--	Persentase (%)	--Rp/MT--	Persentase (%)
1	Biaya tetap	537.311	18,67	442.766,67	11,71
2	Biaya variabel	2.340.336,05	81,32	3.310.384,96	87,61
	Total	2.877.647,16	100	3.778.151,63	100

Berdasarkan Tabel 8 diketahui rata-rata biaya produksi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas lahan 0,367 ha sebesar Rp 2.877.647,16,- dan lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas lahan 0,427 ha sebesar Rp 3.778.151,63,-. Biaya produksi merupakan total keseluruhan dari biaya, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan untuk menghasilkan produk melalui kegiatan produksi usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah (2018) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual melalui proses produksi. Biaya variabel menjadi komponenn dengan persentase terbesar pada lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana dengan masing-masing 81,32% dan 87,61%. Hal ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriani *et al.*(2020) yang menyebutkan bahwa persentase biaya variabel pada lahan sawah dan lahan rawa di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis adalah masing-masing sebesar 85,20% dan 89,09%.

#### 1.4. Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil penerimaan di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 4. Total Rata-rata Penerimaan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Penerimaan	Jumlah produksi padi (kg)	Lahan sawah RP --Rp/MT--	Jumlah produksi padi (kg)	Lahan sawah IS --Rp/MT--
1	Penjualan gabah	52.250	7.882.500	86100	12.915.000

Berdasarkan Tabel 9 diketahui rata-rata penerimaan pada petani di lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas lahan 0,367 ha sebesar Rp 7.882.500,- dan di lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas lahan 0,427 ha sebesar Rp 12.915.000,-. Penerimaan di lahan sawah irigasi sederhana jauh lebih banyak dibandingkan lahan sawa Rawa Pening. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asriani *et al* (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan di lahan sawah sebesar Rp 20.358.449 dan di lahan rawa sebesar Rp 14.178.236,-. Penerimaan pada usahatani diperoleh melalui hasil penjualan produk yaitu gabah kering. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowati *et al* (2014) yang menyatakan bahwa unsur penerimaan terdiri dari semua produk atau cabang usahatani dalam satu periode produksi yang dinilai dengan satuan uang. Unsur-unsur tersebut meliputi jumlah uang tunai penjualan produk, produk yang digunakan untuk rumah tangga, tambahan nilai dari persediaan komoditas, modal, hasil sewa alat usahatani, upah kerja keluarga dan bunga modal sendiri

### 1.5. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil pendapatan di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 5. Total rata-rata pendapatan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Pendapatan	Lahan sawah Rawa Pening	Lahan sawah irigasi sederhana
		--Rp/MT--	
1	Penerimaan	7.882.500	12.915.000
2	Biaya Produksi	2.877.647,16	3.778.151,63
3	Pendapatan	5.057.886,2	9.136.848,4

Berdasarkan Tabel 10 diketahui rata-rata pendapatan pada petani di lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha sebesar Rp5.057.886,2,- dan di lahan sawah irigasi sederhana sebesar Rp 9.136.848,4,-. Pendapatan usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dan di lahan sawah irigasi sederhana diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Penerimaan yang diterima petani padi di lahan sawah Rawa Pening dan di lahan sawah irigasi sederhana lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsu (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan apabila pendapatan lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi.

## **2. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi**

### **2.1. Uji Beda Biaya Produksi Pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dan Lahan Sawah Irigasi Sederhana**

Tabel 6. Uji Beda Biaya Produksi Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.



	Rata-rata		Hasil signifikansi uji beda (t)	Keterangan
	Desa Banyubiru	Desa Kebumen		
Biaya produksi (Rp/MT)	2.824.613,8	3.778.151,63	0,008	Signifikan

Berdasarkan Tabel 6 diketahui rata-rata biaya produksi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah Rp 2.824.613,8/MT (setara dengan Rp 7.696.495/ha/MT) dan lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah Rp 3.778.151,63 (setara dengan Rp 8.848.130/ha/MT). Penelitian yang dilakukan Lumintang (2013) menyatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur adalah sebesar Rp 11.500.000,00/ha/MT. Hal ini berarti biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana lebih sedikit karena tidak adanya biaya untuk pemanenan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfa dan Mustadzab (2014) yang menyatakan bahwa sistem tebasan memiliki kelebihan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja dan petani mendapatkan hasil produksinya dalam bentuk uang secara langsung. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent sample t-test* produksi padi di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi t-test sebesar 0,008. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya produksi usahatani padi secara nyata pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana karena nilai signifikansi terdapat t-test yang kurang dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Perbedaan ini disebabkan oleh biaya produksi pada lahan sawah irigasi sederhana yang lebih besar dibandingkan lahan sawah Rawa Pening karena jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja dan pupuk yang lebih besar serta sistem satak yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sittadewi (2003) yang menyatakan bahwa kesuburan lahan sawah di rawa pasang surut didukung adanya kebiasaan penggunaan pupuk hijau dari eceng gondok, gambut dan endapan lumpur sehingga penggunaan pupuk tidak terlalu banyak

dan didukung oleh pendapat Agus *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa pengolahan lahan pada jenis lahan ini adalah dengan menggali lereng atas dan menimbun lereng bawah, akibatnya susunan horizon tanah asalnya dapat hilang sama sekali dan terjadi perbedaan lapisan antara lereng atas, tengah dan bawah.

## 2.2. Uji Beda Produksi Pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dan Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Tabel 7. Uji Beda Rata-rata Produksi Usahatani Padi pada Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

	Rata-rata (Kg/MT)		Hasil signifikansi uji beda (t)	Keterangan
	Desa Banyubiru	Desa Kebumen		
Produksi (Kg/MT)	1751,67	2870	0,025	Signifikan

Berdasarkan Tabel 7 diketahui rata-rata produksi pada usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah 1.751,67 kg/MT (setara dengan 4772,93 kg/ha/MT) pada dan lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah 2870 kg/MT (setara dengan 6.721,31 kg/ha/MT). Rata-rata produksi padi nasional pada tahun 2018 adalah sebesar 5.350 kg/ha (Kementrian Pertanian, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa produksi padi di lahan sawah Rawa Pening lebih kecil dari produksi padi nasional, sementara produksi padi di lahan sawah irigasi sederhana lebih besar dari produksi padi nasional. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent sample t-test* produksi padi di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi t-test sebesar 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi secara nyata pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi karena nilai signifikansi t-test yang lebih kecil dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Perbedaan ini disebabkan

oleh perbedaan letak geografis lahan dan pengairan. Lahan sawah Rawa Pening seringkali mendapat genangan air rawa yang datangnya tidak terduga sehingga merusak tanaman padi sementara lahan sawah irigasi sederhana adalah sistem yang dalam pemberian airnya tidak diukur sehingga penggunaan air dapat terjamin dan meningkatkan penggunaan input serta produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazemi dan Haerani (2012) yang menyatakan bahwa Lahan rawa pasang surut juga memiliki kekurangan yaitu seringkali mendapat genangan air rawa yang datangnya tidak terduga sehingga dapat merusak tanaman padi dan didukung oleh pendapat Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa sistem irigasi sederhana mempunyai keterjaminan air yang memicu peningkatan penggunaan input sehingga diikuti produksi yang lebih tinggi dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

### 2.3. Uji Beda Penerimaan Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dan Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Tabel 8. Uji Beda Penerimaan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

	Rata-rata		Hasil signifikansi uji beda (t)	Keterangan
	Desa Banyubiru	Desa Kebumen		
Penerimaan (Rp/MT)	7.882.500	12.915.000	0,025	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8 diketahui rata-rata penerimaan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah Rp 7.882.500/MT (setara dengan Rp 21.478.202/ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah Rp 12.915.000/MT (setara dengan Rp 30.245.902/ha/MT). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton dan Marhawati (2016) yang menyatakan bahwa rata-rata penerimaan

usahatani padi di Kabupaten Donggala adalah Rp 23.505.961,54/ha/MT. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent sample t-test* penerimaan usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Perbedaan penerimaan yang signifikan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah produksi yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardana *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah hasil perkalian jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual.

#### 2.4. Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dan Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Tabel 9. Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

	Rata-rata		Hasil signifikansi uji beda (t)	Keterangan
	Desa Banyubiru	Desa Kebumen		
Pendapatan (Rp/MT)	5.057.886,2	9.136.848,4	0,024	Signifikan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui rata-rata pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah Rp 5.057.886,2/MT (setara dengan Rp 13.781.706/ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah Rp 9.136.848,4/MT (setara dengan Rp 21.397.771/ha/MT). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anton dan Marhawati (2016) yang menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi di Kabupaten Donggala adalah sebesar Rp 21.354.507,27/ ha/MT. Berdasarkan hasil analisis beda *Independent sample t-test* pendapatan padi di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah

irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana terdapat perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Perbedaan ini disebabkan oleh pendapatan usahatani padi di lahan sawah irigasi sederhana yang lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah Rawa Pening karena perbedaan produksi yang signifikan dan biaya produksi yang tidak mengalami perbedaan signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lumintang (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan usahatani padi sawah yang diterima petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan berbanding lurus dengan penerimaan dan berbanding terbalik dengan biaya produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis uji *independent sample t-test*, tidak terdapat perbedaan signifikan pada penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pestisida dan tenaga kerja di lahan sawah Rawa Pening dengan lahan sawah irigasi sederhana, sementara terdapat perbedaan signifikan pada faktor produksi pupuk. Terdapat perbedaan signifikan pada nilai biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dengan lahan sawah irigasi sederhana.

### **Saran**

Sebaiknya penggunaan pupuk anorganik di Desa Banyubiru ditambah agar penggunaan padi tidak terlalu boros, penggunaan pupuk phonska ditingkatkan dan penggunaan tenaga kerja (HOK) ditingkatkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. I., Hasyim, H dan Ayu, S. F. 2013. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usaha tani padi sawah. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(7): 1-12.
- Abdullah dan Kisman. 2014. Tinjauan Potensi Air Sungai Puhu untuk Kebutuhan Daerah Irigasi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Abdulrachman, A., Dariah, A dan Mulyani, A. 2008. Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaaan pangan nasional. *J. Litbang Pertanian*, 27 (2): 43-49.
- Agoes, H. F., Muhlis, A dan Setiyo. 2012. Identifikasi Saluran Primer dan Sekunder Daerah Irigasi Kunyit Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Intekna*. 12 (2): 132-139.
- Agus, F., Adimiharja, A., Sarwono, H., Achmad, M dan Wiwik, H. 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanak). Bogor.
- Aksi Agraris Kanisius (AAK). 2000. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius. Yogyakarta.
- Ambarita, J. P dan Kartika, I. N. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 44553.
- Ameriana, M. 2008. Perilaku petani sayuran dalam menggunakan pestisida kimia. *J. Hortikultura*, 18(1): 95-106.
- Anton, M dan Marhawati, G. 2016. Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas Ii Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. *J. Agrotekbis*, 4(1): 106-112.
- Arief, R dan Ratule, M. T. 2015. Strategi Penguatan Penangkaran Benih Jagung Berbasis Komunitas. In *Prosiding Seminar Nasional Serealia*. 516-524.
- Asra, A dan Prasetyo, A. 2015. Pengambilan Sampel dalam penelitian survei. Rajawali Press, Jakarta.
- Asriani, W., Noor, T. I dan Isyanto, A. Y. 2020. Analisis Perbedaan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Rawa (Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1): 160-165.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia 2019. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2019. Kabupaten Semarang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, Ungaran.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2020. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.

- Bachrein, S., Ruswandi, A dan Subarna, T. 2009. Penggunaan Traktor ROda Dua pada Lahan Padi Sawah di Jawa Barat. *J. Agrikultura*, 20 (3): 191-197.
- Belo, S. M. 2012. Penurunan viabilitas benih padi (*Oryza sativa* L.) melalui beberapa metode pengusangan cepat. *J. Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 40(1): 29-35.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja pada usahatani padi sawah di daerah irigasi Parigi Moutong. *J. SEPA*, 9(2): 249-259.
- Damanik, J. A. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1): 212-224.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan. 2017
- Ekowati, T., Sumarjono, D., Setiyawan, H dan Prasetyo, E. 2014. Usahatani. UPT UNDIP Press Semarang, Semarang.
- Fatmawati, M. 2013. Analisis produksi dan pendapatan usaha budidaya kepitingan soka (*Sylla sp*) di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat. *J. Agribisnis Sumatera Utara*. 7 (4): 1-6.
- Fauzi, N. F., Hariyati, Y dan Ajin, J. M. M. 2014. Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Jember. *J. Ilmiah Inovasi*, 14(1): 26-34.
- Gunawan, F. 2018. Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi padi di Desa Barugae Kabupaten Bone. *J. Pertanian*. 1 (1): 1 – 15.
- Hamdi dan Baharuddin, E. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Hansen. 1992. Dasar-dasar dan Teknik Irigasi. Jakarta: Erlangga.
- Hayati, M., Hayati, E dan Denni, D. 2011. Pengaruh pupuk organik dan anorganik terhadap pertumbuhan beberapa varietas jagung manis di lahan tsunami. *J. Floratek*, 6(1), 74-83.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Indonesia, P. R. 2006. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2001 Tentang Irigasi.
- Isyanto, A. Y. 2012. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani padi di Kabupaten Ciamis. *J. Cakrawala Galur*. 1 (8) : 1 – 8.
- Iqbal, M dan Juradi, M. A. 2015. Komparasi Analisis Kelayakan Usahatani Penangkaran Benih Padi dan Usahatani Padi Konsumsi di Provinsi Sulawesi Tengah. *J. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2): 216-226.
- Jannah, M. 2018. Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Banque Syar'i: J. Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87-112.
- Kasanah, H. R dan Worokinasih, S. 2018. Analisis Perbandingan Return dan Risk Saham Syariah dengan Saham Konvensional (Studi pada Jakarta Islamic Index (JII) dan IDX30 Periode 2014-2016). *J. Administrasi Bisnis*, 58(2), 46-55.



- Kementrian Pertanian RI. 2019. Produk Domestik Bruto. Jakarta: Kementan RI.
- Kementrian Pertanian RI. 2020. Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi, 2014-2018. Jakarta: Kementan RI.
- Listiani, R., Setiadi, A dan Santoso, S. I. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1): 50-58.
- Lingga, P dan Marsono. 2008. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *J. EMBA: J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3): 991-998..
- Luntungan, Y. A. 2012. Analisis tingkat pendapatan usaha tani tomat apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *J. Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 7 (3): 1 – 25.
- Malik, M. K., Wahyuni, S dan Widodo, J. 2018. Sistem bagi hasil petani penyakap di Desa krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *J. Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1): 26-32.
- Mandey, J. R dan Waney, N. F. L. 2019. Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *J. Agri-Sosioekonomi*, 15(3): 397-406.
- Manossoh, A., Mananeke, L., dan Soegoto, A. S. 2015. Analisis Perbandingan Sikap Konsumen Terhadap Penggunaan Produk Shampoo Clear Dan Shampoo Pantene Di Winangun. *Jurnal Emba: J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3).
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nazemi, D dan Hairani, A. 2012. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut Melalui Pengelolaan Lahan dan Komoditas. *Agrovigor: J. Agroekoteknologi*, 5(1): 52-57.
- Neonbota, S. L. dan S. J. K. Sibon. 2016. Faktor faktor yang mempengaruhi usahatani padi sawah di Desa Haekto Kecamatan Naemuti Timur. *J. Unimor*. 1 (3) : 30 – 32.
- Novalixa, P dan Djajanti, A. 2013. Analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia (periode 2004-2011). *J. Akuntansi dan Bisnis*, 1(1): 1-16.
- Nugraha, H. D., Suryanto, A dan Nugroho, A. 2015. Kajian potensi produktivitas ubikayu (*Manihot esculenta Crant.*) di Kabupaten Pati. *J. Produksi Tanaman*, 3(8): 673-682.
- Nurdin, H. S. 2010. Analisis penerimaan bersih usaha tanaman pada petani nenas di Desa Palaran Samarinda. *J. Eksis*. 6 (1): 1415 – 1428.
- Onibala, A. G dan Sondakh, M. L. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *J. Agri-Sosioekonomi*, 13(2): 237-242.
- Pranata, A. S. 2010. Meningkatkan hasil panen dengan pupuk organik. AgroMedia. Jakarta.

- Priadi, D., Kuswara, T. dan Soetisna, U. 2007. Padi Organik Versus Non Organik: Studi Fisiologi Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Kultivar Lokal Rojolele. *J. Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 9(2): 130-138.
- Purba, J. H. 2011. Kebutuhan Dan Cara Pemberian Air Irigasi Untuk Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) *J. Sains dan Teknologi*, 10 (3): 145-155
- Purwanti, E. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kaliondo Salatiga, 5(9): 13-28.
- Purwono. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahman, A. H dan Aphrodyanti, L. 2018. Uji Preferensi Beberapa Warna Lampu Perangkap terhadap Serangga pada Lahan Rawa Pasang Surut. *J Proteksi Tanaman Tropika*, 1(3): 71-75.
- Ritung, S., Mulyani., Kartiwa, B dan Suhardjo, H. 2004. Peluang perluasan lahan sawah. Dalam. 225-249.
- Ruauw, E., Kapantow, G. H. M dan Talumingan, C. 2011. Analisis usahatani kentang di Desa Singsong Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaan Mongondow. *J. Agribisnis*. 2 (1): 1 - 18.
- Safanah, E. 2018. Sumber Modal Pada Usaha Kecil Makanan Ringan Desa Kelangonan Gresik. *J. Riset Entrepreneurship*, 1(2): 64-76.
- Samsu, S. 2013. Analisis pengakuan dan pengukuran pendapatan berdasarkan PSAK no 23 pada PT. Misa Utara Manado *J. EMBA*. 1 (3): 567 – 575.
- Sari, R.A., 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *J. Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2): 124-140.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sittadewi, E. H. 2008. Kondisi Lahan Pasang Surutkawasan Rawa Pening Dan Potensi Pemanfaatannya. *J. Teknologi Lingkungan*, 9 (3): 294-301.
- Sobir dan F. D. Siregar. 2010. *Budidaya Melon Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Pers, Jakarta.
- Subagyono, K.,Dariah, A., Surmaini, E dan Kurnia, U. 2010. *Pengelolaan Air Pada Tanah Sawah*. Bogor: Puslitbangtanak.
- Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: FE UI.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supartama, I. M., Antara, M dan Abd Rauf, R. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *J. Agrotekbis*, 1(2): 166-172.

- Suparyono dan A. Setyono. 2003. Padi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryani, S dan Hendriyadi, H. 2016. Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam.
- Suwahyono, U. 2017. Panduan Penggunaan Pupuk Organik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwardana, P. A., Antara, M dan Alam, M. N. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *J. Agrotekbis*, 1(5): 477-484.
- Triyono, A., Purwanto dan Budiyono. 2013. Efisiensi penggunaan pupuk N untuk pengurangan kehilangan nitrat pada lahan pertanian. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2013. ISBN978-6002-179001-1-2: 526-531.
- Ulfa, D. M dan Mustadjab, M. M. 2017. Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa L.*) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 1-7.
- Utami, S.S dan Wibowo, E. 2013. Pengaruh Modal kerja terhadap pendapatan dengan lama usaha sebagai variabel moderasi (Survei pada pedagang pasar klithikan notoharjo Surakarta). *J. Elektronik Unsri*, 13(2): 171-180.
- Wahid, A. S. 2003. Peningkatan efisiensi pupuk nitrogen pada padi sawah dengan metode bagan warna daun. *J. Litbang Pertanian*, 22(4): 156-161.
- Wahyunto dan Widiastuti, F. 2014. Lahan Sawah Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan serta Strategi Pencapaian Kemandirian Pangan. *J. Sumberdaya Lahan Edisi Khusus*, Desember 2014: 17-30. Badan Litbang Pertanian: Bogor.
- Wanda, F. F. A. 2015. Analisis pendapatan usahatani jeruk siam (Studi kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *J. Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3): 600 – 611.
- Wibowo, P dan Kalatham, T. P. 2017. *Panduan Praktis Penggunaan Pupuk dan Pestisida*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Wijaksana, G., Safri, M dan Parmadi, P. 2017. Kontribusi dan elastisitas subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tebo. *J. Paradigma Ekonomika*, 12(2): 77-86.
- Yuliana, Y., Ekowati, T dan Handayani, M. 2017. Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 39-47.
- Yusdi, M., & Sriwahyuningsih, A. E. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Antara Petani Yang Menggunakan Benih Padi Berlabel Dan Benih Padi Non Berlabel Di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *J. Ecosystem*, 19(1), 61-67.

